

Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Praktik Komunitas: Inisiatif Ekologis pada Komunitas Jatiwangi Art Factory

Azis Alfiansyah ^{a,1}, Endang Danial ^{b,2}, Susan Fitriasari ^{c,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ azisalfiansyah21@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran komunitas Jatiwangi Art Factory dalam membangun kesadaran ekologis warga negara melalui pendekatan seni dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Jatiwangi Art Factory telah berhasil membangun partisipasi warga dalam berbagai program lingkungan, salah satunya melalui inisiatif program Perhutana, yakni salah satu program yang tentang kepedulian lingkungan yang akan membuat hutan kolektif seluas 8 hektar yang dikelola secara gotong royong oleh warga. Program perhutana yang dilaksanakan Jatiwangi Art Factory menggunakan metode jual beli kavling, yang nantinya penanaman pohon berbasis kavling tanah diharapkan mampu mendorong warga untuk terlibat aktif dalam merespons isu-isu ekologi secara kritis dan kreatif. Keseluruhan aktivitas ini mencerminkan proses pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan berbasis praktik nyata di tingkat komunitas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan peran komunitas lokal dalam pendidikan kewarganegaraan, khususnya melalui pendekatan berbasis seni, budaya, dan kearifan lokal yang mampu menjembatani kesadaran ekologis dengan identitas kewargaan masyarakat

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the Jatiwangi Art Factory community in fostering citizens' ecological awareness through an approach rooted in local art and culture. Employing a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that the Jatiwangi Art Factory has successfully encouraged citizen participation in various environmental programs, notably through the Perhutana initiative a community driven project that establishes an 8-hectare collective forest, collaboratively managed by local residents. The Perhutana program implements a land parceling system in which residents purchase plots, each of which is designated for tree planting. This approach is designed to stimulate citizens' active involvement in responding to ecological issues in both critical and creative ways. These community-based activities reflect a contextualized model of civic education grounded in real-life practices. The study recommends strengthening the role of local communities in civic education, particularly through artistic, cultural, and indigenous knowledge-based approaches that bridge ecological awareness with civic identity.

Pendahuluan

Pendahuluan Dalam beberapa tahun terakhir, Kabupaten Majalengka mengalami pertumbuhan industri yang pesat, yang ditandai dengan berdirinya berbagai perusahaan besar. Pertumbuhan ini memang membawa dampak ekonomi yang signifikan, tetapi juga memunculkan tantangan serius terhadap keberlanjutan lingkungan. Berkurangnya ruang terbuka hijau, peningkatan emisi karbon, dan pencemaran udara menjadi dampak nyata dari ekspansi industri yang masif. Pertumbuhan ini terlihat dari semakin banyaknya perusahaan besar yang beroperasi di wilayah tersebut. Sejak tahun 2021 tercatat setidaknya 30 industri berskala besar telah berdiri di Kabupaten Majalengka.

Informasi Artikel

Diterima: 05 Juni 2025

Disetujui: 05 Agustus 2025

Kata kunci:

Pendidikan Kewarganegaraan, Komunitas, Kesadaran Ekologis, Jatiwangi Art Factory

Article's Information

Received: 05 June 2025

Accepted: 05 August 2025

Keywords:

Civic Education, Community, Ecological Awareness, Jatiwangi Art Factory, Citizen Participation

Perkembangan industri ini menunjukkan bahwa kabupaten Majalengka semakin menjadi pusat pertumbuhan perekonomian di Jawa Barat (timesindonesia.co.id.)

Situasi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan hidup. Berbagai data nasional, termasuk dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan WHO, menunjukkan bahwa kualitas udara dan ekosistem di wilayah urban dan semi urban mengalami penurunan tajam. Permasalahan ini bukan hanya bersifat lokal, tetapi merupakan bagian dari isu lingkungan global seperti pemanasan global dan perubahan iklim ekstrem. Seperti yang terjadi di Kabupaten Majalengka, hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan industri yang semakin pesat membuat daerah daerah Majalengka semakin sedikit ruang terbuka hijau yang menurunnya kadar udara yang bersih dan sehat oleh karenanya banyak industri yang berdiri. Dalam data pusat statistik kabupaten majalengka yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi peningkatan industri. Dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.2. Data Laju pertumbuhan industri pengolahan di kabupaten Majalengka

Pertumbuhan dan Peranan terhadap PDRB	Laju Pertumbuhan dan Peranan Kategori Industri Pengolahan di Kabupaten Majalengka (Persen) (%)	
	2022	2023
Laju Pertumbuhan	13,30	8,50
Peranan	25,19	25,57

(Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka 2023)

Berdasarkan pada penjelasan diatas. Dalam kurun waktu periode 2019 – 2023, laju pertumbuhan kategori industri pengolahan cenderung fluktuatif. Pada tahun 2020 sempat mengalami perlambatan sebesar 9,29 persen. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan mencapai 13,30 persen. Tahun 2023 melambat dengan pertumbuhan hanya 8,50 persen. Dengan semakin banyak industri yang terdapat di daerah Majalengka tersebut, berdampak pula terhadap berkurangnya lahan terbuka hijau serta menimbulkan berbagai masalah lingkungan yang terjadi. Seperti pencemaran lingkungan, pemanfaatan lahan yang tidak tetap sasaran, serta eksplorasi sumber daya alam merupakan salah satu bentuk permasalahan lingkungan yang signifikan. Semua permasalahan tentang lingkungan ini tidak hanya terjadi di daerah Majalengka, akan tetapi juga menjadi tantangan global yang berdampak luas terhadap ekosistem kehidupan warga negara.

Kesadaran ekologis warga negara merupakan faktor penting dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan. Warga negara tidak hanya menjadi objek dari kebijakan lingkungan, tetapi juga subjek yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap kelestarian alam. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran tersebut, terutama dengan menanamkan nilai tanggung jawab, partisipasi aktif, dan kepedulian terhadap isu lingkungan. Menurut Godrej (2012. Hal 452) menyatakan bahwa Ecological Citizenship merupakan upaya warga negara yang berfokus pada tugas, kewajiban, konsekuensi serta tanggung jawab terhadap satu sama lain, mengelola sumber daya alam agar selaras dengan kebutuhan makhluk hidup lainnya. Lanjutnya Godrej juga menambahkan bahwa Ecological Citizenship ini merupakan wahana bagi warga negara dalam melaksanakan kewajibannya menjaga lingkungan hidup dan menjalani hubungan saling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelestarian lingkungan hidup serta menjadikan lingkungan yang sehat akan menciptakan kebermanfaatan bagi umat manusia. Dari pendapat tersebut jelas bahwa Ecological Citizenship merupakan konsep kewarganegaraan yang mengajak warga negara untuk turut aktif dalam menjaga serta merawat

keseimbangan lingkungan, sehingga dapat memastikan lingkungan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Menurut Andrew Dobson (2003) menyatakan terdapat 3 indikator warga negara yang memiliki kesadaran ekologi (Ecological Citizenship) mencakup beberapa aspek utama yakni : 1. Kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam. 2. Tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. 3. Partisipasi aktif dalam upaya perlindungan ekosistem. Dari pendapat tersebut dikatakan bahwa Warga negara yang memiliki kesadaran ini tidak hanya berperilaku bijak dalam mengelola sumber daya, tetapi juga berkontribusi dalam upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, kesadaran ekologi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lestari dan berkeadilan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Dalam konteks ini, pembelajaran kewarganegaraan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi perlu diperluas melalui praktik nyata di masyarakat. Salah satu cara efektif adalah melalui pendekatan komunitas yang berbasis pada budaya lokal dan partisipasi kolektif. Hal ini dapat menjadikan warga negara sebagai pelaku utama dalam menjaga lingkungan melalui tindakan sehari-hari yang berkelanjutan. Nilai-nilai Pancasila, khususnya keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil dan beradab, juga memberikan dasar ideologis untuk membangun etika lingkungan warga negara. Maka, pendidikan kewarganegaraan perlu mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berbasis komunitas.

Komunitas Jatiwangi Art Factory merupakan komunitas kolektif yang berdiri sejak tahun 2005 di Kecamatan Jatiwangi, komunitas ini bergerak di bidang sosio-kultural dengan fokus pada pelestarian budaya lokal dan pembangunan partisipatif. Salah satu inisiatif ekologis pada komunitas Jatiwangi Art Factory yang menonjol adalah program Perhutana, yaitu pembentukan hutan kolektif seluas 8 hektar yang dikelola secara gotong royong oleh warga. Program ini tidak hanya menanamkan kepedulian lingkungan, tetapi juga melibatkan warga dalam proses jual beli kavling dan penanaman pohon sebagai bentuk investasi ekologis. Selain itu, terdapat kegiatan lain seperti forum 27-an, festival tanah, residensi seniman yang menjadi ruang refleksi sekaligus aksi nyata warga terhadap krisis ekologi di wilayah mereka.

Komunitas Jatiwangi Art Factory menunjukkan bagaimana pendekatan komunitas dapat menginternalisasi nilai kewarganegaraan melalui aksi lingkungan yang terintegrasi dengan identitas budaya lokal. Oleh sebab itu, komunitas ini layak dijadikan sebagai contoh dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas. Jatiwangi Art Factory memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis dapat tumbuh secara kontekstual dan bermakna ketika warga terlibat langsung dalam ruang hidupnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus Creswell (2010, hlm. 4). untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana sebuah komunitas dapat menjalankan peran dalam membangun kesadaran ekologis kewarganegaraan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan dinamika sosial yang berlangsung dalam praktik komunitas secara kontekstual dan holistik. Menurut Guba & Lincoln (1981, hal. 156) menyatakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk dapat mengeksplorasi beragam dimensi dari realitas sosial dalam masyarakat. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, dengan subjek penelitian terdiri dari anggota komunitas JaF, warga sekitar, dan pemangku kepentingan terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menggali informasi otentik dari pengalaman dan pandangan partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Jatiwangi Art Factory mampu memainkan peran signifikan dalam membentuk kesadaran ekologis warga melalui pendekatan seni dan budaya lokal. Melalui program unggulan yang sarat akan nilai kepedulian lingkungan yakni Perhutana menjadi sarana partisipatif warga dalam membangun hutan kolektif seluas 8 hektar yang dikelola melalui sistem jual beli kavling tanah. Melalui program ini, warga membeli lahan kecil yang kemudian ditanami pohon untuk dijadikan sebagai Hutan kolektif dalam merespons iklim panas di daerah Majalengka, hal ini mampu menciptakan keterikatan emosional sekaligus tanggung jawab ekologis terhadap ruang hidup mereka.

Aktivitas dalam program Perhutana tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga membentuk identitas baru sebagai warga yang sadar ekologi. Warga yang semula pasif dan acuh pada lingkungan, sekarang mulai terlibat aktif dalam diskusi, penanaman, dan pemeliharaan lingkungan secara kolektif. Kondisi ini mencerminkan praktik kewarganegaraan ekologis yang berbasis praktik nyata, bukan hanya sebatas teori atau wacana. Sejalan dengan konsep *ecological citizenship* dari Andrew Dobson (2003), Komunitas Jatiwangi Art Factory mampu menumbuhkan kesadaran ekologis warga dalam menjaga dan merawat lingkungan juga berarti tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan lingkungan. Lanjutnya Dobson menekankan bahwa kewarganegaraan ekologis menuntut tindakan nyata di ranah publik maupun privat, dan hal ini terbukti dijalankan oleh komunitas Jatiwangi Art Factory melalui inisiatif kolektif komunitas.

Partisipasi warga dalam kegiatan komunitas Jatiwangi Art Factory juga menunjukkan adanya transformasi sosial dalam praktik kewarganegaraan. Warga tidak hanya menjadi peserta dalam program, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, seperti yang tercermin dalam kegiatan forum 27-an yang dilaksanakan oleh Jatiwangi Art Factory. Kegiatan ini menjadi ruang demokratis masyarakat dalam mendiskusikan isu-isu lingkungan dan identitas lokal yang dibahas secara terbuka. Fenomena ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang kontekstual dapat muncul dari ruang komunitas, bukan semata-mata dari ruang kelas formal. Hal ini sejalan dengan pandangan Stanger dan Stenson (2022) yang menjelaskan bahwa *community civic* merupakan bentuk kewarganegaraan yang dibangun dari partisipasi aktif, solidaritas sosial, dan praktik yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, komunitas Jatiwangi Art Factory menjadikan partisipasi warga tidak bersifat simbolik, tetapi merupakan keterlibatan yang otentik dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan penghargaan terhadap tanah leluhur menjadi landasan moral yang memperkuat keberhasilan program. Dengan demikian, Jatiwangi Art Factory bukan hanya komunitas seni, tetapi juga laboratorium sosial bagi pengembangan kewarganegaraan ekologis berbasis komunitas.

Dalam praktik kewarganegaraan ekologis, Jatiwangi Art Factory mampu mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari teori *Civic Republica* yang dikembangkan oleh Philip Pettit (1997). Dalam pandangan ini, warga negara ideal adalah mereka yang bebas dari dominasi serta aktif terlibat dalam urusan publik demi kebaikan bersama. Jatiwangi Art Factory menyediakan ruang-ruang alternatif bagi warga untuk mengekspresikan aspirasi, membangun konsensus, dan bertindak secara kolektif tanpa tekanan dari otoritas luar. Hal ini terlihat dalam proses penentuan kebijakan internal komunitas yang dilakukan melalui dialog, bukan paksaan, yang merupakan esensi dari prinsip *non-domination*. Dalam praktiknya, komunitas Jatiwangi Art Factory melibatkan warga untuk mengambil peran setara dalam mengelola tanah, merancang program, dan melakukan evaluasi secara kolektif. Pendidikan kewarganegaraan dalam bentuk ini bukan hanya sekadar pengetahuan normatif, melainkan proses pembentukan karakter partisipatif yang kontekstual. Dengan demikian, pendekatan *Civic Republica* dalam Komunitas Jatiwangi Art Factory tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam membangun

ruang hidup yang adil, lestari, dan bebas dominasi. Ini menjadi cerminan kuat bahwa praktik komunitas dapat menjadi model pendidikan kewarganegaraan yang demokratis dan transformatif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan seni dan budaya lokal memiliki kekuatan besar dalam membentuk kesadaran ekologis warga negara. Dalam konteks komunitas Jatiwangi Art Factory, seni tidak hanya menjadi medium ekspresi estetika, tetapi juga menjadi alat edukatif dan politis yang menggerakkan kesadaran kolektif. Proses internalisasi nilai lingkungan melalui media budaya lokal membuat pesan-pesan ekologis lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan kampanye formal yang cenderung tidak menyentuh aspek emosional warga. Oleh karena itu, praktik yang dilakukan oleh komunitas Jatiwangi Art Factory dapat dijadikan model bagi pengembangan model pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas, terutama dalam menghadapi krisis iklim dan kerusakan lingkungan. Pendidikan kewarganegaraan yang transformatif haruslah mengintegrasikan konteks lokal, seni, budaya, dan praktik sosial warga agar mampu menjawab tantangan zaman. Dengan begitu, Jatiwangi Art Factory sebagai komunitas sosio-kultural tidak hanya menjadi inspirasi kultural, tetapi juga representasi konkret dari pendidikan kewarganegaraan ekologis yang hidup di tengah masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jatiwangi Art Factory telah berhasil menjadi model pendidikan kewarganegaraan berbasis komunitas yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis warga negara melalui pendekatan seni, budaya lokal, dan partisipasi kolektif melalui Program kepedulian lingkungan seperti Perhutana dan forum 27-an menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam aksi lingkungan yang berakar pada nilai lokal dapat membentuk kewargaan ekologis yang aktif dan kontekstual. Praktik JaF memperkuat teori Ecological Citizenship, Community Civic, dan Civic Republica, sekaligus membuktikan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak harus selalu bersifat formal, tetapi dapat hadir dalam ruang-ruang komunitas yang hidup dan dinamis.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil mengadopsi pendekatan berbasis komunitas dalam merancang program pendidikan kewarganegaraan dan pelestarian lingkungan. Pendekatan semacam ini tidak hanya membangun kesadaran, tetapi juga mendorong aksi nyata yang berkelanjutan. Komunitas Jatiwangi Art Factory menunjukkan bahwa seni dan budaya bukan hanya alat ekspresi, melainkan juga strategi transformasi sosial. Oleh karena itu, penguatan komunitas lokal sebagai aktor pendidikan kewarganegaraan kontekstual perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pembangunan berkelanjutan. Dengan cara ini, warga negara dapat dibentuk tidak hanya sebagai individu yang sadar hak dan kewajiban, tetapi juga sebagai penjaga aktif lingkungan dan ruang hidupnya.

Referensi

- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. *Gadjah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI*, 1(1), 485-493.
- Ardianto, H., & Nurfatmawati, Y. (2021). Komunitas dan Lingkungan: Studi Partisipasi Budaya Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 210–225.
- Azami, T., & Kustanto, A. (2023). Pencemaran, Kerusakan Alam dan Cara Penyelesaiannya Ditinjau Dari Hukum Lingkungan. *Jurnal Qistie*, 16(1).
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dobson, A. (2003). *Citizenship And The Environment*, New York: Oxford University Press.
- Dobson, A. (2003). *Citizenship and the Environment*. Oxford University Press.
- Dunn, Arthur W. (2004). *Community Civics and Rural Life* (digitized version). Boston-New York-Chicago: D.C. Heath & Co., Publishers. [On Line] (<http://www.gutenberg.org/ebooks/5088>,

- Ergen, B., & Ergen, Z. (2019). How Does Education Affect Environmental Knowledge: A Survey in Urban and Regional Planning Education. Earlier title: US-China Education Review, ISSN 1548-6613.
- Fitriasari, S., Budimansyah, D., Insani, N. N., & Tresnayadi, S. (2022). The implications of the green constitution movement program in creating law awareness for river border community. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 1-8.
- Godrej, F. (2012). Ascetics, warriors, and a Gandhian ecological citizenship. *Political Theory*, 40(4), 437-465.
- Indriastuti, A. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal dalam Komunitas Adat. *Jurnal Civics*, 19(1), 55–68.
- Pettit, P. (1997). *Republicanism: A Theory of Freedom and Government*. Oxford: Oxford University Press.
- Stanton, T. K. (2008). *Civic Engagement in Higher Education: Concepts and Practices*. Jossey-Bass.
- Wijayanti, A., & Rahmawati, R. (2019). Model Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Komunitas dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal PKn Progresif*, 14(1), 47–61.